

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

(PENELITIAN TINDAKAN DI SDN JURUMUDI 3 KOTA TANGERANG)

Mawardi¹, Nadiatul Adwiyah², Fitria Sintia Dewi³, Prita Rismaya Zahra⁴, Azka Maulida⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: wardi.elmawardi@gmail.com¹, nadiatuladwiyah236@gmail.com², fitriasintiadewi09@gmail.com³, pritarismayazhr@gmail.com⁴, azkamaulida38@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* pada siswa kelas III SDN Jurumudi 3 Kota Tangerang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *Cooperative Learning*. Pada pertemuan pertama, siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 berjumlah 9 siswa (60%) dengan nilai rata-rata 73,00. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 11 siswa (73,33%) dengan nilai rata-rata 82,93. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas III SDN Jurumudi 3 Kota Tangerang.

Kata kunci: hasil belajar, PPKn, cooperative learning, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Civic Education (Pancasila and Citizenship Education) through the implementation of the Cooperative Learning method for third-grade students at SDN Jurumudi 3, Tangerang City. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in the odd semester of the 2025/2026 academic year with 15 students as research subjects. The research design followed the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of teacher and student activities and learning outcome tests. The data were

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

analyzed using qualitative and quantitative methods. The results showed an improvement in both learning activities and students' learning outcomes after the implementation of the Cooperative Learning method. In the first meeting, 9 students (60%) achieved the Minimum Mastery Criteria (MMC) with an average score of 73.00. In the second meeting, the number of students achieving the MMC increased to 11 students (73.33%) with an average score of 82.93. Observation results also indicated an increase in teacher and student activities during the learning process. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Cooperative Learning method is effective in improving Civic Education learning outcomes of third-grade students at SDN Jurumudi 3, Tangerang City.

Keywords: *learning outcomes, Civic Education, cooperative learning, classroom action research, elementary school.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memegang posisi strategis dalam upaya membangun kepribadian, moral, dan martabat bangsa. Khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), PPKn tidak sekadar menjadi saluran transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan menjadi instrumen vital dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila serta etika sejak dini. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa fungsi utama pendidikan adalah mengasah kompetensi sekaligus membentuk peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan berbangsa.

Meski memiliki peran sentral, implementasi pembelajaran PPKn di sekolah sering kali dipandang sebelah mata oleh peserta didik sebagai materi yang menjemukan dan sarat akan teori. Fenomena ini sangat terasa pada siswa kelas III SD yang secara psikologis sedang berada dalam fase peralihan dari pemikiran operasional konkret ke pemahaman yang lebih abstrak. Kendala utama sering kali bersumber dari penggunaan strategi pembelajaran yang konvensional dan terlalu berfokus pada guru (*teacher-centered*). Dominasi metode ceramah oleh pendidik mengakibatkan ruang interaksi antar-siswa menjadi terbatas, yang pada akhirnya menurunkan partisipasi aktif di kelas. Implikasi dari minimnya keterlibatan siswa ini terlihat jelas pada

rendahnya capaian hasil belajar yang kerap berada di bawah ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Melalui observasi awal yang dilakukan di kelas III, teridentifikasi sejumlah persoalan mendasar: (1) kurangnya gairah belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn; (2) sikap pasif dan rendahnya inisiatif siswa untuk berdiskusi; serta (3) rendahnya penguasaan materi yang tercermin dalam hasil evaluasi belajar. Apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki, dikhawatirkan target pembentukan profil warga negara yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab akan sulit terealisasi.

Guna mengantisipasi persoalan di atas, diperlukan transformasi strategi instruksional yang mampu mengalihkan pusat pembelajaran kepada siswa (*student-centered*). Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah metode *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif). Pendekatan ini mengutamakan sinergi dalam kelompok kecil yang beragam untuk meraih tujuan instruksional kolektif. Sejalan dengan pandangan Slavin (2005), model pembelajaran ini mampu mengonstruksi atmosfer kelas di mana siswa saling memberi dukungan dan motivasi untuk mendalami materi secara bersama-sama.

Implementasi *Cooperative Learning* bagi siswa kelas III SD diproyeksikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih substantif. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi prinsip demokrasi, tenggang rasa, serta tanggung jawab sosial secara langsung melalui dinamika kelompok. Melalui skema kolaboratif ini, tantangan materi yang kompleks dapat diselesaikan dengan lebih ringan, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar PPKn pada siswa kelas III Sekolah Dasar melalui

penerapan metode *Cooperative Learning*. Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para guru dalam meningkatkan mutu instruksional di kelas, sekaligus menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan model-model pembelajaran inovatif lainnya di masa mendatang.

Perumusan Masalah

Bagaimana peningkatan hasil belajar PPKn di kelas III SDN Jurumudi 3 Kota Tangerang melalui metode pembelajaran *cooperative learning*?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) didefinisikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus karena berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan nilai, moral, dan sikap demokrasi konstitusional. Mata pelajaran ini memikul tanggung jawab besar dalam mentransformasikan konsep abstrak kenegaraan menjadi perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Sikap et al., 2023)

Secara konseptual, PPKn bukan sekadar hafalan materi hukum atau struktur kenegaraan, melainkan proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Proses pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk "*Good Citizenship*" atau warga negara yang baik, yang memiliki tanggung jawab sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara secara kritis dan kreatif. Fokus utamanya terletak pada pengembangan aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik yang terintegrasi secara harmonis untuk menciptakan pribadi yang utuh.

Sebagai disiplin ilmu pendidikan, PPKn di tingkat sekolah dasar dirancang untuk memberikan landasan fundamental bagi siswa dalam memahami identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pembelajaran ini mengakomodasi keberagaman budaya dan sosial sebagai kekayaan bangsa, sehingga siswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi dan moderasi sejak dini. Hal ini menjadi krusial di era globalisasi, di mana pengaruh luar dapat dengan mudah mengikis nilai-nilai lokal jika tidak dibentengi dengan pemahaman kewarganegaraan yang kokoh.

Lebih lanjut, orientasi pembelajaran PPKn saat ini telah bergeser dari sekadar penguasaan teks menuju pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Ketiga komponen ini saling berkaitan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam lingkup terkecil seperti keluarga dan sekolah.

Terakhir, pembelajaran PPKn berfungsi sebagai laboratorium demokrasi bagi siswa di lingkungan institusi pendidikan. Melalui materi ini, guru berperan menciptakan simulasi kehidupan bernegara di dalam kelas, di mana setiap siswa memiliki hak suara dan kesempatan yang sama untuk berpendapat. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menjadi landasan operasional bagi terciptanya masyarakat yang demokratis dan beradab melalui pembiasaan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kerja sama yang ditanamkan sejak bangku sekolah dasar.

2. Hasil Belajar Siswa

2.1 Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa menjadi salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Hasil belajar siswa merupakan pencapaian yang diraih oleh siswa di bidang akademik melalui tes dan tugas, serta keterlibatan dalam bertanya dan memberikan jawaban yang mendukung pencapaian hasil belajar tersebut (Dhaki, 2020). Dengan demikian, hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan akademik siswa sekaligus partisipasinya selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau melalui hasil belajar yang menunjukkan capaian kemampuan siswa secara terukur. Hasil Belajar merupakan proses penentuan nilai siswa berdasarkan hasil penilaian atau pengukuran yang dilakukan terhadap kemampuan belajar siswa (Yogi Fernando et al., 2024). Penilaian tersebut memberikan gambaran objektif mengenai tingkat penguasaan kemampuan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penilaian hasil belajar menjadi bagian penting untuk melihat capaian siswa secara menyeluruh setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai berupa huruf, symbol serta angka. Hasil belajar tidak hanya digunakan sebagai evaluasi seberapa dalam pengetahuan yang didapat oleh siswa tetapi juga pengalaman apa saja yang telah didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Oleh karena itu, Penilaian tersebut membantu memetakan perkembangan siswa sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang

mencakup penguasaan kemampuan akademik, keterlibatan aktif selama kegiatan belajar, serta pengalaman belajar yang diperoleh. Capaian tersebut ditetapkan melalui proses penilaian atau pengukuran yang diwujudkan dalam bentuk skala nilai berupa huruf, simbol, maupun angka, sehingga dapat menunjukkan tingkat pencapaian siswa secara objektif sesuai standar yang berlaku serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2.2 Ranah Hasil Belajar

a. Aspek Kognitif

Dalam proses pembelajaran, kemampuan intelektual peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, serta menilai. Ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Dedi Rosyidi, 2020). Dengan memahami tingkatan tersebut, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Aspek Afektif

Ranah afektif merupakan aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai. Istilah ini berasal dari kata *ranah* yang berarti bagian atau satuan perilaku manusia, serta *afektif* yang berhubungan dengan perasaan. Menurut W.S. Winkel, ranah afektif dalam proses belajar ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menghayati nilai dari suatu objek melalui perasaan, baik objek tersebut berupa orang, benda, maupun peristiwa, serta kemampuan mengekspresikan perasaan secara wajar. Pembentukan ranah afektif sendiri

merupakan konsep yang berada dalam pikiran manusia, bersifat laten atau tersembunyi, sehingga tidak dapat diamati secara langsung dalam dunia empiris (Ainiyah & Puji Lestari, 2021). Dengan demikian, pengembangan aspek afektif menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membentuk karakter dan kecenderungan perilaku peserta didik yang tampak dalam cara mereka menilai, merespons, serta bersikap terhadap berbagai pengalaman.

c. Aspek Psikomotorik

Proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan agar peserta didik mampu menunjukkan hasil belajar secara nyata. Psikomotorik adalah domain yang mencakup perilaku gerak dan koordinasi tubuh, keterampilan motorik, serta kemampuan fisik seseorang. Keterampilan ini akan berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik, serta cara pelaksanaannya (Winingsih et al., 2020). Oleh sebab itu, pengembangan ranah psikomotorik sangat penting untuk memastikan peserta didik mampu mengaplikasikan kemampuan secara terampil sesuai dengan standar yang diharapkan.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Lingkup hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu berbagai penyebab yang berasal dari diri siswa dan berperan langsung terhadap keberhasilan belajar. Faktor ini mencakup aspek biologis seperti kesehatan, kebugaran, dan kondisi fisik yang menentukan kesiapan siswa untuk belajar. Selain itu, aspek psikologis juga berpengaruh, misalnya kondisi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola tekanan saat menghadapi pelajaran. Tingkat

kedewasaan turut menentukan karena siswa yang lebih matang biasanya lebih mampu mengatur diri, bertanggung jawab, dan memahami materi dengan lebih baik. Kecerdasan menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan siswa dalam menangkap, mengolah informasi, serta memecahkan masalah. Pengalaman atau pelatihan yang pernah diperoleh juga membantu membentuk keterampilan dan kebiasaan belajar yang lebih efektif. Motivasi belajar, baik yang muncul dari diri sendiri maupun dorongan dari luar, memengaruhi semangat, ketekunan, dan konsistensi siswa dalam belajar (Muhammad Ridho'i, 2022). Oleh karena itu, penguatan faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian agar siswa memiliki kesiapan yang lebih stabil dan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa dan dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Faktor ini umumnya meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berperan besar karena siswa tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi juga dari kondisi dan dukungan di sekitarnya (Marleni & Sholehun, 2021).

1) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah mencakup berbagai hal yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Misalnya cara guru mengajar, metode yang digunakan saat menjelaskan materi, serta bagaimana guru membimbing dan memberi motivasi kepada siswa. Selain itu, faktor ini juga dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan sekolah seperti ruang kelas, buku, media pembelajaran, perpustakaan, atau sarana lain yang menunjang kegiatan belajar. Suasana belajar yang nyaman, aman, dan tertib, serta

kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan kondusif juga membantu siswa lebih fokus dan mudah memahami pelajaran.

2) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan dalam keluarga siswa. Hal ini meliputi cara orang tua mendidik dan membimbing anak, perhatian yang diberikan, serta dukungan dalam belajar seperti mengingatkan belajar, membantu mengerjakan tugas, atau menyediakan waktu untuk berdiskusi. Kondisi ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh, misalnya terkait kemampuan menyediakan kebutuhan sekolah, alat belajar, atau biaya pendidikan. Selain itu, hubungan antaranggota keluarga dan suasana rumah yang tenang serta harmonis juga dapat membuat anak lebih nyaman dan semangat untuk belajar.

3) Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal dan pergaulan siswa. Teman bermain, kebiasaan masyarakat, serta aktivitas di lingkungan sekitar dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan belajar siswa. Jika lingkungan sosialnya baik misalnya pergaulan positif, adanya kegiatan yang bermanfaat, dan budaya yang mendukung Pendidikan maka hasil belajar siswa cenderung meningkat. Namun, jika lingkungan kurang mendukung, seperti pergaulan yang negatif atau kebiasaan yang tidak baik, hal itu dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan semangat belajar sehingga berdampak pada hasil belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa terbentuk melalui keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal seperti kondisi fisik, psikologis, kedewasaan, kecerdasan, pengalaman, motivasi, dan sikap

belajar menjadi dasar utama yang menentukan kesiapan dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pencapaian tersebut tidak berdiri sendiri karena sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu dukungan lingkungan sekolah melalui kualitas pengajaran, fasilitas, serta suasana belajar; lingkungan keluarga melalui pola asuh, perhatian, dan kondisi ekonomi; serta lingkungan masyarakat melalui pergaulan dan budaya sekitar. Ketika faktor internal siswa berkembang dengan baik dan didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif, peluang siswa untuk belajar secara optimal dan meraih hasil yang maksimal akan semakin besar, sedangkan ketidakseimbangan pada salah satu faktor dapat menghambat proses dan pencapaian belajar.

2.4 Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran PPKn, keberhasilan siswa dapat dilihat dari ketercapaian kompetensi yang terbentuk melalui proses belajar di kelas maupun penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar merupakan capaian kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan PPKn merupakan pendidikan yang wajib diberikan agar siswa memahami serta mampu melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai, karakter, dan keterampilan agar siswa mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Zulfa et al., 2023). Dengan demikian, penilaian hasil belajar PPKn perlu memperhatikan keterpaduan antara penguasaan konsep, pembiasaan sikap, dan kemampuan bertindak sosial sesuai tujuan pembelajaran.

Selain itu, hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan aktual yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa (Wati & Fatayan, 2023). Dalam konteks PPKn, capaian tersebut diharapkan tampak pada bertambahnya pengetahuan dan berkembangnya keterampilan kewarganegaraan sehingga siswa mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar PPKn dapat diarahkan melalui pembelajaran kooperatif yang memberi ruang interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendukung pembentukan kompetensi kewarganegaraan.

Motivasi belajar juga perlu diperhatikan karena berperan sebagai pendorong yang memengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran PPKn, baik melalui dukungan guru maupun orang tua. Dalam penelitian (Wati & Fatayan, 2023) dijelaskan bahwa motivasi belajar berkorelasi dengan hasil belajar PPKn, bahkan temuan mereka menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V serta kontribusi yang cukup besar terhadap capaian hasil belajar tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar dapat dipahami sebagai capaian pembelajaran yang bersifat menyeluruh, mencakup penguasaan konsep kewarganegaraan, pembentukan sikap, serta keterampilan sosial yang tampak dalam perilaku siswa. Pencapaian hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar maupun faktor dari luar seperti dukungan guru dan orang tua serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan bermakna, sehingga tujuan PPKn untuk membentuk peserta didik yang

bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai secara optimal.

3. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dengan menugaskan siswa untuk bekerja secara berpasangan. Dalam praktiknya, siswa secara bergantian meringkas materi yang dipelajari secara lisan untuk memperdalam pemahaman. Agar proses ini berjalan maksimal, diperlukan sarana dan prasarana kelas yang mendukung. Selain itu, aspek evaluasi menjadi komponen krusial bagi guru dan siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan serta ketercapaian materi. Melalui evaluasi ini, efektivitas setiap komponen pembelajaran dapat diketahui dengan jelas (Violla & Fernandes, 2021). Pembelajaran *cooperative learning* pada dasarnya memanfaatkan pembagian kelompok agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran. Suasana belajar antar-teman sebaya biasanya membuat siswa merasa lebih nyaman dan berani dalam mengutarakan pendapat dibandingkan jika mereka harus bertanya langsung kepada guru (Shamdani, 2020).

Interaksi langsung dalam kelompok mendorong siswa saling membantu dan belajar satu sama lain, sekaligus melatih keterampilan sosial. Guru perlu melakukan evaluasi berkala agar proses kerja kelompok berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *scientific learning*, tanya jawab, ceramah, diskusi, dan *discovery learning*. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, mendorong mereka mengungkap pengetahuan baru, serta membentuk pola belajar yang bersifat gotong royong. Ini terlihat dari sifat *scientific learning* yang mengharuskan siswa mengatasi tantangan sambil menggunakan diskusi dan membentuk kelompok. Dengan demikian, teknik-teknik ini cocok dengan prinsip *cooperative learning*, yaitu proses eksplorasi bersama dalam tim untuk mencapai

pemahaman kolektif, yang membuat siswa lebih antusias menyerap materi (Marlina, 2021).

Metode pembelajaran *cooperative learning* memiliki banyak keunggulan, antara lain mengurangi ketergantungan siswa pada guru, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar, serta memperkuat pemahaman dan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran ini menumbuhkan tanggung jawab, sikap positif, kepemimpinan, rasa saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, inklusif, serta membangun rasa memiliki dan penghargaan diri pada siswa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman, hasil belajar, dan keterampilan sosial siswa. Dengan dukungan metode yang tepat, sarana memadai, serta evaluasi berkelanjutan, pembelajaran ini menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan inklusif.

4. Siswa Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Idealnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menyediakan berbagai fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar (Dasar, 2007)

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun, yaitu berada pada tahap perkembangan masa kanak-kanak dan mulai memasuki masa remaja awal (Rolina, 2010). Masa ini merupakan periode penting karena anak sedang mempersiapkan diri untuk keberlanjutan perkembangan kehidupannya di masa depan. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut, anak sering menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan, sehingga masih sangat bergantung pada bantuan orang lain, khususnya orang tua dan guru. Oleh karena itu, peserta didik usia SD memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari lingkungan terdekatnya.

Peserta didik merupakan individu yang terus tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Seiring bertambahnya usia, mereka mengalami proses belajar yang berkelanjutan, dari kondisi belum mengetahui menjadi memahami, serta dari belum memiliki pengalaman menjadi memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan. Proses belajar dan pemahaman inilah yang menuntut peran guru untuk mendampingi, membimbing, dan membantu peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. (Ridwan, 2018)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar merupakan anak berusia sekitar 6 hingga 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan masa kanak-kanak menuju remaja awal. Pada masa ini, siswa sedang mempersiapkan diri untuk keberlanjutan perkembangan hidupnya dan mengalami proses belajar yang berkesinambungan, baik dalam aspek pengetahuan maupun pengalaman hidup. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya, siswa SD masih sering menghadapi berbagai hambatan dan sangat membutuhkan bimbingan serta perhatian dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendamping dalam proses belajar sangat penting untuk membantu siswa berkembang secara optimal menuju kedewasaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Jurumudi 3 Kota Tangerang, pada semester ganjil mulai dari tanggal 11 Desember sampai 12 Desember 2025 tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Metode penelitian tindakan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang membentuk suatu siklus spiral refleksi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Yang diharapkan dari intervensi tindakan ini nanti pada akhirnya adalah mengarah pada ketuntasan belajar dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan 100%. Ketuntasan dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh siswa meningkat dan 80% siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), berdasarkan intake siswa, kompleksitas serta daya dukung sekolah KKM ditetapkan 75. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi dalam penelitian tindakan. Data yang diperlukan dalam penelitian ada dua jenis, yaitu data proses dan data penguasaan materi Aturan, Hak, dan Kewajiban yang nantinya merupakan gambaran dari hasil belajar PPKn. Data proses diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini nantinya diolah berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi, membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah Miles & Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Observasi Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Setelah dilakukan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I diperoleh data dari hasil observasi dan tes penguasaan materi Aturan, Hak, dan Kewajiban sebagai alat hasil belajar siswa. Selama kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran *cooperative learning* dengan cara bekerja

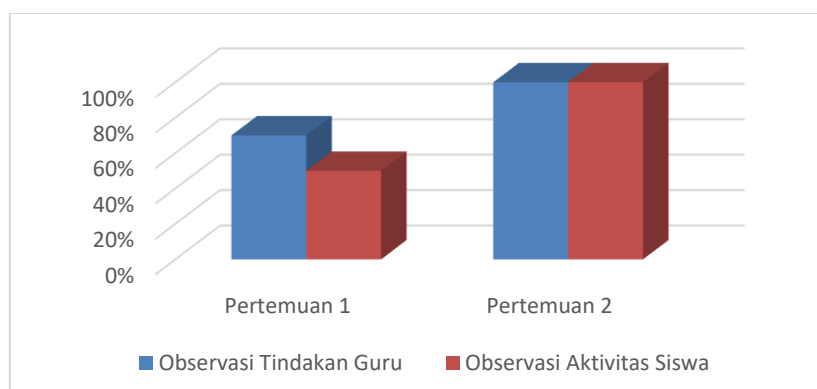
kelompok peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai yang direncanakan. Berikut ini data hasil penelitian pada siklus I:

Tabel 1. Data Observasi Siklus I

No		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-Rata
		Skor	%	Skor	%	
1	Observasi Tindakan Guru	14	70%	20	100%	85%
2	Observasi Aktivitas Siswa	10	50%	20	100%	55%

Peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tindakan pada siklus pertama setiap pertemuannya menunjukkan peningkatan yang baik dari segi tindakan guru maupun aktivitas siswa. Indikator-indikator yang diharapkan sudah mencapai 100%. Hasil presentase tindakan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn melalui metode pembelajaran *cooperative learning* dengan cara berkerja kelompok terlihat pada gambar diagram berikut:

Grafik 1. Presentase Tindakan Guru dan Aktivitas siswa



2. Deskripsi Data Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas III

Berdasarkan hasil tes dalam siklus I memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran belum memuaskan, hal ini terlihat dari nilai siswa yang mendapat nilai dibawah 75 ada 6 siswa, dan yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 75 sebanyak 9 siswa dengan nilai rata-rata 73,00 artinya siswa yang mencapai KKM hanya 9 dari 15 siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sudah hampir memuaskan yaitu nilai siswa yang mendapat nilai dibawah 75 ada 4 siswa, dan yang mendapatkan nilai diatas 75 sebanyak 11 siswa dengan nilai rata-rata 82,93 artinya siswa yang mencapai KKM pada pertemuan kedua sebanyak 11 dari 15 siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data secara kuantitatif menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran penguasaan materi Aturan, Hak, dan Kewajiban siswa selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua, mengalami kenaikan dibandingkan pertemuan pertama. Ketuntasan hasil belajar siswa dari segi penguasaan materi yang diperoleh telah mencapai target atau kriteria KKM, yaitu nilai di atas 75, dimana sebanyak 11 dari 15 siswa atau sebesar 73,33% telah mencapai ketuntasan belajar. Namun demikian, masih terdapat 4 siswa atau sebesar 26,67% yang belum mencapai ketuntasan, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa bimbingan dan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* sangat efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Program pembelajaran PPKn di SDN jurumudi 3 Kota Tangerang dapat didesain dan dikembangkan dengan melakukan penelitian tindakan (*action research*). Metode pembelajaran *cooperative learning* diperlukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan oleh guru kepada siswa, tetapi lebih bersifat kontruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas dan praktik dalam pembelajaran. Penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PPKn dapat menjadi vasilitas yang mempermudah siswa dalam belajar.

Penerapan pembelajaran PPKn melalui metode pembelajaran *cooperative learning* akan berdampak terhadap peran guru, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* akan berdampak pada perencanaan dan pengembangan pembelajaran PPKn yang meliputi pengelolaan kegiatan belajar, desain materi, media, serta penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Puji Lestari, S. (2021). Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 96-115. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.256>
- Dasar, S. S. (2007). * *Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta*. 25-33.
- Dedi Rosyidi. (2020). Penerapan model CORE untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 65-72.
- Dhaki, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283-294.
- Marleni, L., & Sholehun. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH MAJARAN KABUPATEN SORONG*. 2, 66-74.
- Muhammad Ridho'i. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Miftahul Ulum Pandanwangi. *E'DuMath*, 8(2), 147.
- Ridwan, A. (2018). *PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING*. 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Sikap, I., Dalam, I., & Nilai, P. (2023). *Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai*.

3(04), 469-477.

Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.

Wati, D. P., & Fatayan, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5193-5200. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1082>

Winingsih, L. H., Hariyanto, E., & Lisna Sulinar Sari. (2020). *PENGUATAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR* (Cetakan Pertama (ed.)). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemnetrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>

Zulfa, E., Roshayanti, F., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wordwall Pada Pembelajaran Ppkn Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4684-4692.

Ainiyah, Q., & Puji Lestari, S. (2021). Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 96-115. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.256>

Dasar, S. S. (2007). * *Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta*. 25-33.

Dedi Rosyidi. (2020). Penerapan model CORE untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 65-72.

Dhaki, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283-294.

Marleni, L., & Sholehun. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH MAJARAN KABUPATEN SORONG*. 2, 66-74.

Muhammad Ridho'i. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Miftahul Ulum Pandanwangi. *E'DuMath*, 8(2), 147.

Ridwan, A. (2018). *PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING*. 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>

Sikap, I., Dalam, I., & Nilai, P. (2023). *Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai*. 3(04), 469-477.

Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.

Wati, D. P., & Fatayan, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5193-5200. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1082>

Winingsih, L. H., Hariyanto, E., & Lisna Sulinar Sari. (2020). *PENGUATAN RANAH*

PSIKOMOTORIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR (Cetakan Pertama (ed.)). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemnetrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Zulfa, E., Roshayanti, F., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wordwall Pada Pembelajaran Ppkn Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4684-4692.